

## Studi Kemampuan Spasial Geografi Siswa Kelas XII SMA Negeri 6 Kota Bengkulu

Nofirman

Prodi Pendidikan Geografi Universitas Prof Dr Hazairin SH

E-mail: [fir.rimbogiam@gmail.com](mailto:fir.rimbogiam@gmail.com)

Diterima 18 Oktober 2018, Direvisi 22 November 2018, Disetujui Publikasi 30 Desember 2018

### **Abstract**

*Implementation of K13 refers to multiple intelligences, one of which relates to spatial (visual-spatial) abilities and develops through geography learning. The aim of the study was to determine the spatial ability of geography of Class XII students of SMAN 6 Kota Bengkulu. The study uses quantitative-descriptive methods. The research location is SMAN 6 Kota Bengkulu. The study population amounted to 139 students. The results of the research on the spatial ability of class XII students at SMAN 6 Kota Bengkulu showed that the spatial ability of students in the sufficient group had the highest number (43.55%). Mastery of students' geographic spatial abilities was found in sufficient groups which had the highest number (38.71%).*

**Keywords:** *Spatial ability, spatial ability of geography*

### **Abstrak**

Implementasi K13 mengacu pada kecerdasan majemuk, yang salah satunya berkaitan dengan kemampuan spasial (visual-spasial) serta berkembang melalui pembelajaran geografi. Tujuan penelitian mengetahui kemampuan spasial geografi siswa Kelas XII SMAN 6 Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan metode kuantitatif-deskriptif. Lokasi penelitian adalah SMAN 6 Kota Bengkulu. Populasi penelitian berjumlah 139 orang siswa. Hasil penelitian tentang kemampuan spasial siswa kelas XII di SMAN 6 Kota Bengkulu menunjukkan kemampuan spasial siswa berada pada kelompok cukup mempunyai jumlah terbanyak, (43,55%). Penguasaan kemampuan spasial geografi siswa ditemukan pada kelompok cukup yang mempunyai jumlah terbanyak (38,71%).

**Kata Kunci:** Kemampuan spasial, Kemampuan spasial Geografi

## A. Pendahuluan

Berkembangnya revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pertumbuhan cepat bidang internet, teknologi komputer kuantum, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) pada robot, teknologi nano, bioteknologi, dan berbagai inovasi keorganisasian di berbagai sektor lainnya telah memberikan dampak luar biasa terhadap kebiasaan dan gaya hidup manusia, (Rosyadi, 2018). Akibat penggunaan produk teknologi yang sama, masyarakat dengan mudah mempunyai kebiasaan yang sama, sekalipun bahasa dan budayanya berbeda, terjadinya perkembangan teknologi dengan cepat, gerak migrasi penduduk menjadi cepat dan besar, kompetisi menjadi bersifat internasional, perubahan pasar menjadi global, ruang lingkungan wilayah dan batas administrasinya menjadi bersifat transnasional, dan gejala sosial manusia cenderung seragam sesuai perkembangan teknologi, perubahan orientasi dan gaya politik bersifat global. Fenomena ini telah mendorong inisiatif *US-based Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skills* (P21) melalui website [www.p21.org](http://www.p21.org) mengembangkan kerangka kerja (*framework*) kehidupan abad ke 21.

Transformasi yang dilakukan Pemerintah Republik Indonesia mengantisipasi Era Industri 4.0 dalam

bidang pendidikan adalah dengan implementasi kurikulum 2013 (K13). Melalui Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, perumusan pergeseran paradigma pembelajaran menurut Mukminan, (2014), dilakukan terhadap 14 prinsip, yaitu: (1) orientasi peserta didik dalam pembelajaran mengacu pada mencari tahu; (2) mengembangkan pembelajaran berbasis aneka ragam sumber; (3) mengembangkan penguatan pendekatan ilmiah; (4) mengembangkan pembelajaran berbasis kompetensi; (5) mengembangkan pembelajaran secara terpadu; (6) mengembangkan pembelajaran menuju kebenaran multidimensi; (7) mengembangkan pembelajaran berdimensi keterampilan aplikatif; (8) mengembangkan keseimbangan keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); (9) mendorong pemberdayaan dan pemberdayaan sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) menerapkan nilai-nilai keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mendorong kreativitas dalam pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran dapat berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) menerapkan prinsip pembelajaran secara terbuka terbuka dan luwes; siapa saja dapat jadi guru, siapa saja dapat jadi siswa, dan di mana saja dapat menjadi kelas. (13)

terjadinya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara efisien dan efektif; dan (14) perlunya pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Akan tetapi implementasi K13 menimbulkan berbagai masalah dalam pelaksanaannya, menurut Maisyaroh, Zulkarnain, Setyowati, dan Mahanal, (2014) masalah yang dihadapi guru dalam implementasi K13 berkaitan dengan; (1) guru kurang memahami kerangka dasar dan struktur kurikulum, ketidakcukupan waktu akibat muatan isi yang luas, guru menjadi canggung dengan kegiatan pembelajaran yang harus didominasi siswa; (2) guru mengalami kesulitan dalam penerapan pembelajaran saintifik, tematik terpadu, konstruktivistik, termasuk terbatasnya penggunaan laptop dan LCD, siswa merasa kebingungan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan metode pembelajaran baru; (3) guru kesulitan mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu; (4) guru juga kesulitan dalam membuat soal tes dan menyusun instrumen non-tes serta melaksanakan penilaian proses.

Dalam sudut pandang aktivitas peserta didik, implementasi K13 menurut Satrianawati, (2017) mengalami berbagai masalah akibat orang tua memberikan fasilitas *handphone* (HP) kepada anak,

membiarkan anak menonton televisi, dan membiarkan anak bermain *game*. Demam teknologi ini telah menimbulkan anak menjadi orang yang terabaikan, cenderung malas belajar, dan menyukai cara-cara yang instan dalam belajar, mengalami kecanduan atas permainan *game*, serta sikap ketidakpedulian terhadap pelajaran yang terbawa dari rumah sampai ke sekolah.

Berkaitan dengan berkembangnya berbagai masalah pembelajaran dalam implementasi K13, maka akan terjadi kesulitan dalam mencapai target kompetensi dasar (KD) dalam pembelajaran. Untuk mengetahui pencapaian KD dalam mata pelajaran geografi, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan menetapkan posisi kemampuan Spasial Geografi Siswa Kelas XII SMAN 6 Kota Bengkulu.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Mata Pelajaran Geografi.**

Struktur kurikulum tingkat SMA/MA mempunyai kelompok mata pelajaran wajib dan kelompok mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran Geografi ditetapkan sebagai kelompok mata pelajaran peminatan bidang Ilmu-ilmu Sosial dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam kelompok mata pelajaran sesuai dengan

minat keilmuannya di perguruan tinggi, Mukminan, (2014).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah ditetapkan mata pelajaran Geografi (Lampiran 50) untuk kelas X, XI, dan XII, mempunyai KD pengetahuan dan KD keterampilan sesuai dengan pokok bahasan mata pelajaran, seperti disajikan pada tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 terlampir. Berdasarkan KD pengetahuan, KD keterampilan dan pokok bahasan pelajaran Geografi tersebut, maka standar kompetensi lulusan (SKL) siswa adalah mempunyai kemampuan spasial Geografi.

## 2. Kemampuan Spasial (*ability of Spasial*)

Kemampuan spasial menurut Gardner dalam Hanafi, (2016) berawal dari kecerdasan seseorang memandang dan menanggapi berbagai hal. Menurut Gardner dalam Machali (2014), kecerdasan seseorang tidak hanya dapat diketahui melalui hasil tes psikologi standar, akan tetapi dapat diketahui melalui kebiasaan seseorang dari; (i) kemampuan seseorang menyelesaikan masalah sendiri (*problem solving*); (ii) kebiasaan seseorang membuat barang baru yang mempunyai nilai budaya (*creativity*). Sesuai pandangan, kebiasaan dan tanggapan tersebut, Gardner

memetakan kemampuan manusia yang luas menjadi sembilan bentuk kecerdasan yang komprehensif. Sehingga kecerdasan tersebut ditetapkan sebagai *Multiple Intelligences* atau kecerdasan majemuk.

Ruang lingkup kecerdasan majemuk Gardner dalam Machali (2014) dan Hanafi, (2016) berkait dengan; (1) kecerdasan linguistik (*Verbal*) atau *word smart*, (2) kecerdasan matematislogis (*logical-mathematical intelligence*), (3) kecerdasan spasial/ruang-visual (*visual/spatial intelligences*), (4) kecerdasan musikal (*musical intelligences*), (5) kecerdasan kinestetik badani (*bodily-kinesthetic intelligences*), (6) kecerdasan interpersonal (*inter-personal intelligences*), (7) kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligences*), (8) kecerdasan naturalis/lingkungan (*naturalist intelligences*), (9) kecerdasan eksistensial (*eksistensial intelligences*).

Kecerdasan spasial/visual-spasial sebagai bagian dari kecerdasan majemuk disebut juga *picture smart*. Orang yang memiliki *picture smart* berawal dari kemampuan matanya memberikan imajinasi sehingga menjadi jeli dan peka terhadap hal-hal yang tidak dilihat orang lain. Imajinasi orang *picture smart* terjadi melalui bayangan jelas dalam pikirannya melalui kemampuan mengingat gambar.

Pengembangan kemampuan spasial yang baik memerlukan dukungan kecerdasan alam/lingkungan (*nature smart*) sehingga dapat dianalisis dengan kemampuan berfikir (*logic smart*), dan disampaikan dengan kemampuan berbahasa/linguistik (*word smart*) yang baik. Potensi orang berkemampuan spasial yang baik sangat diperlukan dalam mengelola wilayah atau teritorial baik darat maupun maritim. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam hidup berbangsa dan bernegara Republik Indonesia sekarang dan yang akan datang dimana tantangan dan peluang akan silih berganti munculnya.

### 3. Kemampuan Spasial Geografi

Kemampuan spasial geografi pada siswa tingkat SMA terutama pada kelompok peminatan IPS terjadi karena para siswa telah belajar mata pelajaran geografi mulai dari kelas X, XI dan XII. Sesuai dengan KD pengetahuan, KD keterampilan, serta pokok bahasan pelajaran Geografi (disajikan pada tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 terlampir), maka siswa diharapkan telah menguasai kemampuan spasial geografi.

Pembentukan kecerdasan keruangan (*spatial intelligence*) menurut Yusup, Sugiyanto, dan Hadi, P. (2012) berkaitan dengan kemampuan seseorang membaca peta (*map literacy*), kemampuan untuk mengembangkan kehidupan nyata melalui

internalisasi ke dalam mental atau gambar visual. Dalam laporan *Geography Education Standards Project* Amerika Serikat, (1994) dalam ditekankan lima kecakapan geografi (*the five skills of geography*) yang diuraikan dalam buku *Geography for Life: The National Geography Standards 1994, Geography Education Standards Project*, dalam bentuk kemampuan mengajukan pertanyaan geografi, menemukan informasi geografi, mengelola atau mengorganisir informasi geografi, menganalisis informasi geografi, dan menjawab pertanyaan geografi. Selanjutnya menurut Albert dan Golledge dalam Setiawan (2015) kemampuan spasial terdiri dari (i) visualisasi spasial yang berkaitan dengan kemampuan mental memanipulasi, merotasi atau membalikan stimulus visual; (ii) orientasi spasial yang berkaitan dengan susunan unsur-unsur dalam pola stimulus; serta (iii) relasi spasial berkaitan dengan kemampuan mengenal distribusi dan pola spasial, mengasosiasi dan mengkorelasikan fenomena yang tersebar, memahami hierarki spasial, membuat regionalisasi, dan mengimajinasikan peta dari deskripsi verbal.

Mengacu pada konsep *Geography for Life: The National Geography Standards 1994, Geography Education Standards Project* dan maka kemampuan

spasial geografi berkait dengan kemampuan mengeksplorasi lingkungan, meningkatkan kecakapan berfikir keruangan sehingga siswa mengenal kondisi lingkungan, mengenal potensi sumber daya alam secara fisis, mengenal potensi sumber daya penduduk serta mengenal potensi ancaman, kerentanan dan risiko bencananya.

### C. Metode Penelitian

Penelitian tentang kemampuan spasial geografi siswa kelas XII di SMAN 6 Kota Bengkulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian adalah SMAN 6 Kota Bengkulu yang terletak di Jalan Pratu Aidit Bajak No. 23, Kelurahan Bajak, Kecamatan Teluk Segara – Kota Bengkulu.

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah; (1) Kemampuan spasial (visual spasial) adalah kemampuan seseorang yang berawal dari kemampuan

matanya melihat sesuatu sehingga menjadi tergambar jelas dalam pikirannya dan mendorong terbentuknya imajinasi yang jeli dan peka terhadap hal-hal yang tidak dilihat orang lain. Imajinasi orang *picture smart* terjadi melalui bayangan jelas dalam pikirannya melalui kemampuan mengingat gambar; (2) Kemampuan spasial geografi adalah kemampuan mengeksplorasi lingkungan, meningkatkan kecakapan berfikir keruangan sehingga siswa mengenal kondisi lingkungan, mengenal potensi sumber daya alam secara fisis, mengenal potensi sumber daya penduduk serta mengenal potensi ancaman, kerentanan dan risiko bencananya sesuai dengan hasil belajar geografi yang telah dilakukan secara bertahap sejak kelas X, XI dan XII di SMA.

Berdasarkan definisi operasional variabel penelitian di atas maka disusun kisi-kisi penelitian sebagai berikut.

**Tabel 1.** Kisi-kisi penelitian kemampuan spasial geografi

No.	Variabel Penelitian	Indikator-item
1.	Kemampuan spasial (visual spasial)	1. Tidak kesulitan membaca peta
		2. tertarik pada gambar dibanding tulisan
		3. jeli terhadap tampilan warna
		4. menyenangi fotografi atau videografi
		5. dapat membayangkan suatu benda dari berbagai sudut
		6. senang mencoret-coret saat menelpon
		7. senang bermain <i>puzzle</i>
		8. senang menyederhanakan sesuatu menjadi gambar
		9. gemar membaca komik
		10. imajinatif (mudah membayangkan)
		11. senang mengamati tata letak (interior rumah, tampilan majalah, buku dan lain-lain)
		12. senang menggambar

No.	Variabel Penelitian	Indikator-item
2.	Kemampuan spasial Geografi	1. pengamatan suatu kota/wiyah
		2. dinamika litosfer (geologi dan morfologi) bumi
		3. dinamika atmosfer bumi
		4. dinamika hidrosfer bumi
		5. sebaran flora dan fauna di Indonesia
		6. dinamika kependudukan di Indonesia
		7. keragaman budaya bangsa
		8. sumber daya alam
		9. lingkungan hidup

Siswa kelas XII di SMAN 6 Kota Bengkulu berjumlah 282 orang. Sesuai dengan ketentuan peminatan dalam K13 di tingkat SMA, maka di SMAN 6 Kota Bengkulu terdapat 143 orang siswa yang berada dalam kelompok peminatan IPA, dan 139 orang siswa yang berada dalam kelompok peminatan IPS. Dimana mata pelajaran geografi dipelajari pada kelompok peminatan IPS. Sesuai dengan wilayah generalisasi dari obyek/subyek yang mempunyai karakteristik tertentu, maka populasi penelitian ini berjumlah 139 orang siswa kelas XII di SMAN 6 Kota Bengkulu.

Sampel penelitian menurut tipe pengambilannya dilakukan dengan kriteria sampling tanpa pengembalian. Teknik penarikan sampel dilakukan secara random dengan jumlah 44% dari populasi, sehingga jumlah sampel ditetapkan menjadi 62 orang siswa kelas XII di SMAN 6 Kota Bengkulu.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode pengisian kusioner (angket) untuk data primer yang

berkaitan dengan kemampuan spasial (visual spasial) dan kemampuan spasial geografi. Untuk pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan populasi dan sampel serta kondisi sekolah dilakukan dengan pengumpulan data dokumen.

Instrumen penelitian direkonstruksi sebagai kuisisioner tertutup yang menurut kelompoknya termasuk pada skala Likert. Penetapan skala likert dilakukan sehubungan dengan kegunaannya untuk mengukur kemampuan spasial (visual spasial) dan kemampuan spasial geografi siswa kelas XII yang berkaitan dengan kemampuan, sikap, persepsi seseorang tentang fenomena tertentu yang telah dipelajarinya. Alternatif tanggapan/jawaban yang digunakan dalam skala likert ini terdiri dari 5 pilihan sesuai kondisi responden, seperti berikut;

No.	Kriteria pilihan	Skor pilihan
1	sangat tidak setuju	1
2	tidak setuju	2
3	agak setuju	3
4	setuju	4
5	sangat setuju	5



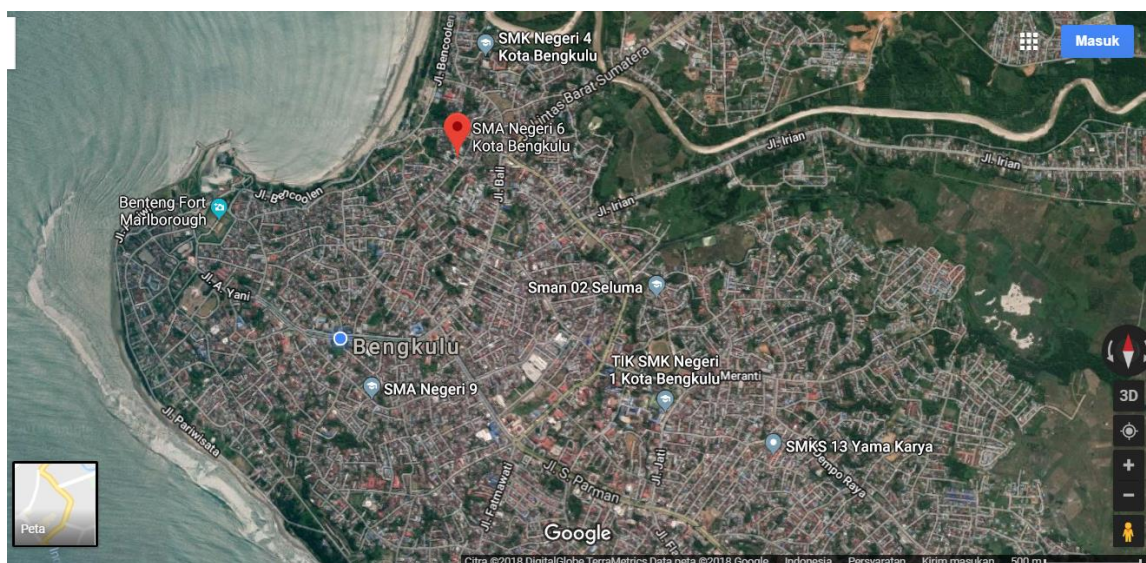
Berdasarkan hasil uji validitas terhadap kusioner kemampuan spasial siswa diperoleh status kusioner dengan kriteria valid, (nilai korelasi setiap item lebih besar dari nilai r tabel dengan  $n=60$ ). Demikian juga halnya dengan kusioner kemampuan spasial geografi siswa diperoleh status kusioner dengan kriteria valid.

Sesuai dengan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif, maka teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan teknik deskriptif, dalam bentuk distribusi frekuensi dan nilai sentral.

## D. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Gambaran lokasi penelitian

SMAN 6 Kota Bengkulu telah ditentukan sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini terletak di Jalan Pratu Aidit Bajak No. 23, Kelurahan Bajak, Kecamatan Teluk Segara – Kota Bengkulu. Sebagai unit kegiatan pendidikan, Sekolah dipimpin oleh Dra. Hj. Suarni. Sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang diperlukan siswa, guru dan pegawai tata usaha untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dengan baik. Posisi keberadaan SMAN 6 Kota Bengkulu berdasarkan peta google map terlihat pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Lokasi keberadaan SMAN 6 Kota Bengkulu, ([www.map.google.com](http://www.map.google.com))

Pelaksanaan tugas pendidikan di SMAN 6 Kota Bengkulu didukung oleh 56 orang tenaga pendidik (guru). Sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan Guru SMAN 6 Kota Bengkulu terdapat

tamat D3 (1 orang), tamat S1 (52 orang), dan tamat S2 (3 orang).



## 2. Hasil

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka dilakukan pengolahan data penelitian dengan diperoleh hasil sebagai berikut;

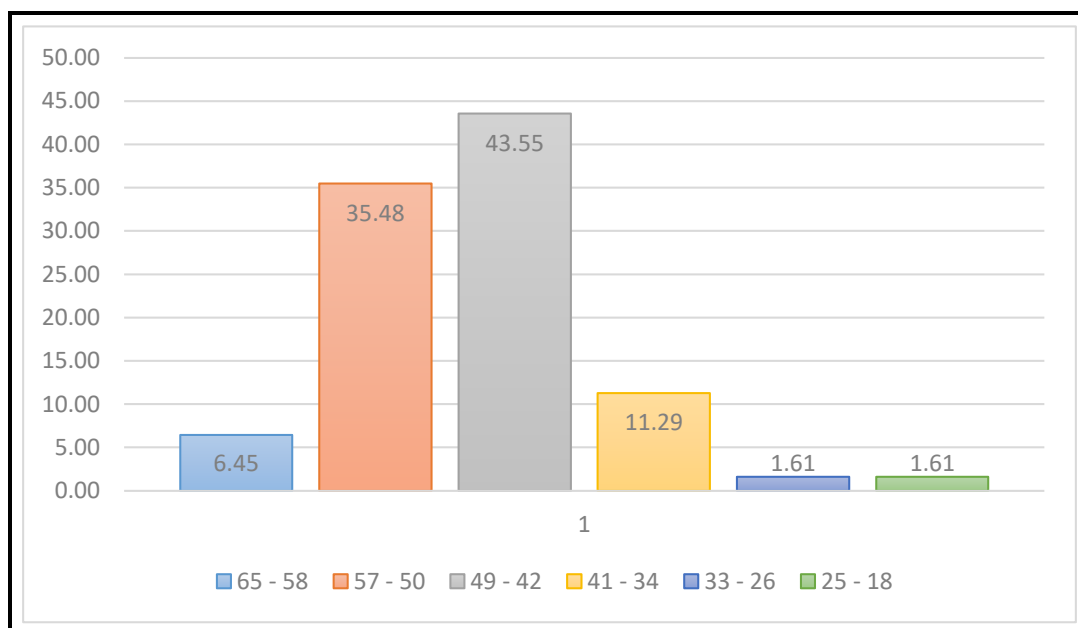
- a. Kondisi kemampuan spasial (visual spasial) siswa kelas XII SMAN 6 Kota Bengkulu tersebar antara skor 24 sampai 65 yang selanjutnya dikelompokkan atas 6 kelompok. Berdasarkan pengelompokan data kemampuan spasial siswa, maka

ditemukan kelompok cukup (skor 49 – 42) yang mempunyai jumlah terbanyak (43,55%). Selanjutnya diikuti kelompok baik (skor 57 – 50) dengan jumlah 35,48%. Sebaran selengkapnya disajikan pada tabel 4 dan gambar 2 berikut. Berdasarkan perhitungan atas skor rata-rata (mean) diperoleh skor rata-rata sebesar 47.76 dengan standar deviasi 7.31.

**Tabel 2.** Sebaran skor kemampuan spasial siswa menurut kelas interval.

No.	Kelompok kemampuan spasial	Frekuensi	Persentase
1.	Baik sekali	4	6.45
2.	Baik	22	35.48
3.	Cukup	27	43.55
4.	Rendah	7	11.29
5.	Sangat rendah	1	1.61
6.	Sangat rendah sekali	1	1.61
	Jumlah	62	100

Sumber: hasil pengolahan data primer, 2018



**Gambar 2.** Sebaran skor kemampuan spasial siswa menurut kelompok

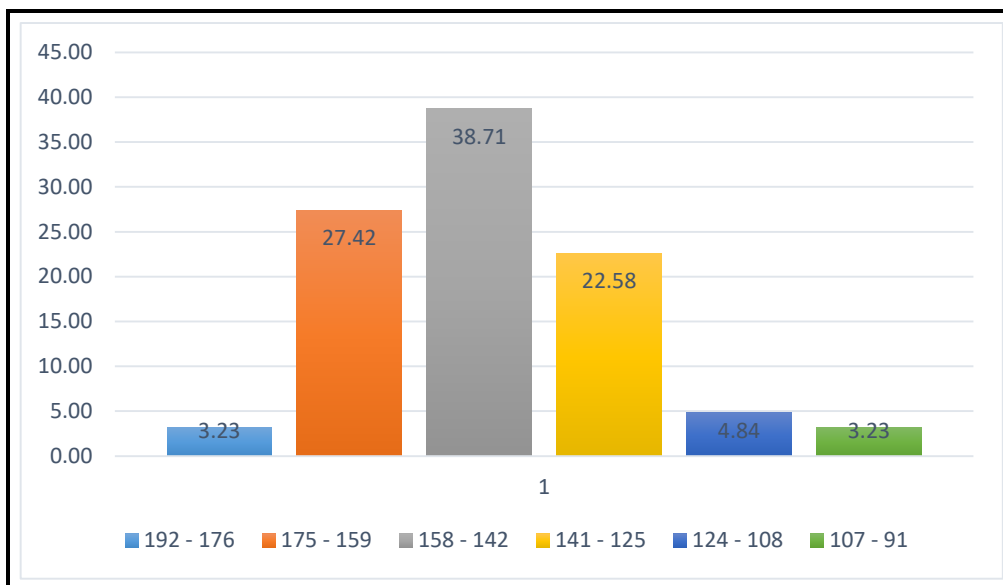
b. Kondisi kemampuan spasial geografi siswa kelas XII SMAN 6 Kota Bengkulu tersebar dalam 6 kelompok. Berdasarkan pengelompokan data kemampuan spasial geografi ditemukan kelompok kemampuan spasial geografi siswa pada kelompok Cukup dengan

jumlah terbanyak 38.71%. Selanjutnya diikuti kelompok skor Baik berjumlah 27.42%. Sebaran selengkapnya disajikan pada tabel 5 dan gambar 3 berikut. Sesuai dengan perhitungan skor rata-rata diperoleh mean sebesar 148.06 dengan standar deviasi 19.41.

**Tabel 3.** Sebaran skor kemampuan spasial geografi siswa menurut kelas interval

No.	Kelompok kemampuan spasial Geografi	Frekuensi	Persentase
1.	Baik sekali	2	3.23
2.	Baik	17	27.42
3.	Cukup	24	38.71
4.	Rendah	14	22.58
5.	Sangat Rendah	3	4.84
6.	Sangat Rendah sekali	2	3.23
		62	100

Sumber: hasil pengolahan data primer, 2018



**Gambar 3.** Sebaran skor kemampuan spasial geografi siswa menurut kelompok.

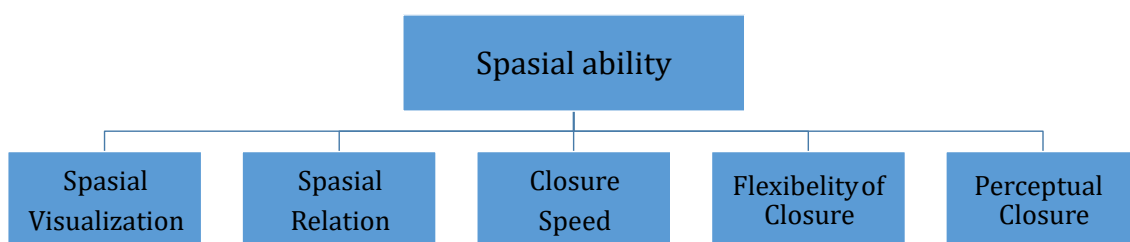
### 3. Pembahasan

Sesuai dengan temuan penelitian diatas diperoleh kemampuan spasial pada kelompok cukup dengan jumlah 43,55% sebagai skor terbanyak. Mean berada pada skor 47 dengan standar deviasi 7.31. Keberadaan mean sama dengan kelompok skor terbanyak. Hasil penelitian tentang kemampuan spasial geografi diperoleh dengan kelompok cukup dengan jumlah 38.71% sebagai skor terbanyak. Posisi mean tetap berada pada kelompok skor terbanyak. Perhitungan mean ditemukan pada skor 148 dengan standar deviasi 19.41.

Sesuai dengan keberadaan kelompok skor terbanyak pada variabel kemampuan spasial dan kemampuan spasial geografi siswa yang menempati kelompok ke-3, maka temuan ini sejalan dengan kosepsi Seitinger (2009) yang

menyatakan kecerdasan spasial dalam domain kecerdasan majemuk yang dikemukakan Gardner. Peran kecerdasan spasial berfungsi sebagai kemampuan dasar dalam memahami dunia visual secara akurat, mengubah dan memodifikasi persepsi, serta mampu menciptakan atau mengkorelasikan kembali pengalaman visual sekalipun tanpa rangsangan fisik. Kondisi hakiki menunjukkan bahwa kemampuan spasial seseorang berkembang secara imajinatif melalui perkembangan anak mulai dari bayi.

Berdasarkan analisis 140 dataset Carroll (1993) dalam Yilmaz, (2009) menemukan lima faktor pembentuk kemampuan spasial, yaitu (a) *spasial visualization*, (b) *spasial relation*, (c) *closure speed*, (d) *flexibility of closure*, (e) *perseptual closure*, seperti ditampilkan gambar 4 berikut.



**Gambar 4.** Faktor pembentuk kemampuan spasial Carroll (1993) dalam Yilmaz, (2009)

Melalui penelitian dengan metode analisis dokumen Yani (2015) menemukan bahwa; (1) mata pelajaran geografi memiliki tujuan membina karakter cinta tanah air, menghargai kebhinekaan anak

bangsa, dan memupuk kebanggaan sebagai bangsa Indonesia; (2) substansi mata pelajaran geografi K-13 sangat menonjolkan materi geografi yang terdapat di wilayah Indonesia; (3) latar belakang

nilai patriotisme pelajaran geografi bersal dari semangat nilai-nilai sumpah pemuda; dan (4) nilai patriotisme dalam pembelajaran Geografi dikembangkan melalui pendekatan langsung (*instructional effects*) dan pendekatan tidak langsung (*nurturant effects*).

Menyimak perkembangan pendidikan geografi di Amerika Serikat menurut Stoltman, (2013) ahli geografi di Amerika Serikat akan lebih suka semua siswa belajar geografi sebagai mata pelajaran utama di setiap kelas sekolah dasar dan menengah. Penerapan pendidikan geografi pada tataran konsep pendidikan tinggi, karir, kehidupan sipil (C3) memberikan harapan yang telah disepakati oleh 15 organisasi tentang apa yang harus diketahui dan dapat dilakukan siswa sebagai hasil dari pendidikan geografi. Melalui penerapan kerangka C3, input standar konten dapat dilakukan terhadap *Geography for Life* (GFL). Tujuan GFL dan C3 adalah untuk memberikan pengalaman geografi modern kepada siswa sesuai dengan perkembangan abad ke-21.

## **E. Penutup**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian ditemukan kemampuan spasial siswa kelas XII di SMAN 6 Kota Bengkulu berada pada kelompok cukup sebagai

jumlah terbanyak (43,55%). Potensi kemampuan spasial geografi siswa kelas XII di SMA 6 Kota Bengkulu berada pada kelompok cukup dengan jumlah terbanyak 38.71%. Posisi mean berada pada kelompok skor terbanyak.

### **2. Saran**

Sesuai dengan simpulan penelitian yang menyatakan kemampuan spasial dan kemampuan spasial geografi berada pada kelompok cukup, maka disarankan kepada semua peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan kemampuan spasial/geografi melalui berbagai latihan. Kepada guru dan sekolah disarankan untuk meningkatkan kemampuan spasial dengan dukungan fasilitas terbaik.

## **Daftar Pustaka**

- 2017. *Panduan Implementasi Keterampilan Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA*. Jakarta: Dit. PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- 2016. Permendikbud Nomor 024 Tahun 2016 tentang *Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Lampiran 50 Geografi. Tersedia pada: [agungagmi.blogspot.com/2017/05/1](http://agungagmi.blogspot.com/2017/05/1)

- ampiran-permendikbud-nomor-24-tahun.html.
- Hanafi. 2016. *Pemilihan Profesi Berdasarkan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)*. Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman Vol.3 No.1 Januari – Juni 2016. Tersedia pada:
- Machali, I. 2014. *Dimensi Kecerdasan Majemuk dalam Kurikulum 2013*. Insania, Vol. 19, No. 1, Januari - Juni 2014. Tersedia pada: [ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/download/462/416](http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/download/462/416)
- Mukminan. 2014. *Kurikulum 2013, Posisi Matapelajaran Geografi, dan Inovasi Pembelajaran Geografi Tingkat SMP dan SMA Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta. Tersedia pada: [staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-mukminan/ba-26-k13posisi-geoninovasi-pbljr.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-mukminan/ba-26-k13posisi-geoninovasi-pbljr.pdf)
- Maisyaroh, Zulkarnain, W., Setyowati A.J., dan Mahanal, S. 2014. *Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Kerangka Model Supervisi Pengajaran*. Manajemen Pendidikan Volume 24, Nomor 3, Maret 2014: 213-220. Tersedia pada: [ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/volume-24-no.-337-44.pdf](http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/volume-24-no.-337-44.pdf)
- Rofiah, N.H. 2016. *Menerapkan Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 8, No 1, Maret 2016: 68 – 79. Tersedia pada: <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/937>
- Rosyadi, S. 2018. *Revolusi Industri 4.0 : Peluang Dan Tantangan Bagialumni Universitas Terbuka*. Tersedia pada: [www.researchgate.net/publication/324220813\\_REVOLUSI\\_INDUSTRI\\_40download](http://www.researchgate.net/publication/324220813_REVOLUSI_INDUSTRI_40download)
- Satrianawati. 2017. *Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1, Juli 2017: 54 – 61. Tersedia pada: [journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/download/3882/3449](http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/download/3882/3449)
- Setiawan, I. 2015. *Peran Sistem Informasi Geografis (SIG) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Spasial (Spatial Thinking)*. Gea, Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 15, Nomor 1, April 2015, hlm. 63 – 89. Tersedia pada: [ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/viewFile/41873016](http://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/viewFile/41873016)

- Seitinger, S. 2009 *Designing for Spatial Competence*. MIT Media Laboratory Cambridge. Tersedia pada:  
[www.pegem.net/dosyalardokuman48625-20090513124329-04on-the-development-and-measurement-of-spatial.pdf](http://www.pegem.net/dosyalardokuman48625-20090513124329-04on-the-development-and-measurement-of-spatial.pdf)
- Stoltman, J.P. 2013. *Geography Education in the United States: Initiatives for the 21<sup>st</sup> Century*. Journal of Research and Didactics in Geography (J-READING), 2, 2, Dec., 2013, pp. 5-9. DOI: 10.4458/2379-01. Tersedia pada :  
[www.j-reading.org/index.php/geography/article/viewFile/55/59](http://www.j-reading.org/index.php/geography/article/viewFile/55/59)
- Yani, A. 2015. Menakar Kurikulum Geografi 2013 dalam Pengembangan Nilai Patriotisme. MIMBAR, Vol. 31, No. 2 (Desember, 2015): 379-388. Tersedia pada :  
[ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/1468](http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/1468)
- Yilmaz, H. B. 2009. *On The Development and Measurement of Spatial Ability*. International Electronic Journal of Elementary Education Vol.1, Issue 2, March, 2009. The Ohio State University, USA. Tersedia pada :  
[www.pegem.net/dosyalardokuman48625-20090513124329-04on-the-development-and-measurement-of-spatial.pdf](http://www.pegem.net/dosyalardokuman48625-20090513124329-04on-the-development-and-measurement-of-spatial.pdf)
- Yusup, Y., Sugiyanto, dan Hadi, P. 2012. *Peran Sistem Informasi Geografis Dalam Pembentukan Spatial Thinking Skills dan Terapannya Dalam Pembelajaran Bencana*. Globe Volume 14 No. 1 Juni 2012 : 78 – 86. Tersedia pada:  
[jurnal.big.go.id/index.php/GL/article/view/File139136](http://jurnal.big.go.id/index.php/GL/article/view/File139136)